

Judul Naskah:
“LUKA DI KAKI YUDIS”

Kelompok Naskah: Fiksi

Menunjang Mata Pelajaran:
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan kelas: III

Drs. Margono, M.Pd.

Sayembara Penulisan Naskah Bacaan SD Kelas Rendah

Tahun 2009

“LUKA DI KAKI YUDIS”

“Ayo Dis, umpan ke aku.” teriak Kaka kepada Yudis.

Kaka berlari ke arah kanan, di tempat yang tidak ada lawan mengawalnya. Sambil menunggu umpan dari Yudis, Kaka memberi perintah kepada teman-teman lain.

“Cepat! Dis”. Kaka tidak sabar untuk menerima bola. Posisinya sangat bagus. Pikir Kaka, inilah kesempatan mencetak gol.



Gambar 1. Anak-anak sedang bermain sepakbola di tanah lapang.

Tetapi tiba-tiba, “Aduh, kakiku!” teriak Yudis kesakitan. Yudis duduk di tanah sambil memegang kaki kanannya.

“Ada apa, Dis?” tanya teman-temannya.

“Ada apa, Yudis?”

“Kenapa kamu, Dis?”

“Nggaya kamu, Dis?” temannya ada yang tidak percaya kalau Yudis benar-benar kesakitan.

Kegembiraan bermain sepakbola terhenti seketika. Ternyata kaki kanan Yudis bersimbah darah. Teman-teman mengerumuni Yudis yang meringis-ringis kesakitan.

“Ada apa, Dis?” tanya teman-temannya lagi, karena Yudis belum menjawab.

“Kakiku. Kakiku.” Jawab Yudis sambil tetap memegang kaki kanannya.

“Kakiku sakit. Kakiku sakit.”

Ternyata ada luka di kaki Yudis, sobek di bawah mata kakinya. Lukanya lumayan lebar, sehingga darah keluar cukup banyak.

“Sakit beneran, ya Dis?” temannya yang tadi meledek bertanya lagi.

“Iya. Aku sakit bener!” jawab Yudis.



Gambar 2. Yudis duduk di tanah sambil memegang kaki kanan yang sakit, teman-teman mengerumuni.

“Aku menendang batu itu.” Jawab Yudis sambil menunjuk sebuah batu setengah tertanam di tanah.

“Yudis kamu berhenti saja, ya?” kata Kaka, anak yang paling tinggi badannya. Kaka sudah kelas 3 SMP.

“Ya, kamu berhenti saja, Dis.” Kata teman-teman yang lain menimpali.

“Kakimu kan sakit.”

“Nggak mau. Aku tetap main.” Kata Yudis menanggapi saran teman-temannya.

“Jangan, nanti kakimu tambah sakit”, kata Kaka lagi.

“Nggak mau. Pokoknya aku tetap main. Kakiku sebentar lagi pasti nggak sakit, kok.” Yudis meyakinkan teman-teman.

Yudis memaksa tetap bermain, sambil memijit-mijit kakinya yang luka.

Dasar si Yudis. Anak kelas 3 SD yang satu ini, memang tahan sakit.

Teman-teman belum pernah melihatnya menangis. Jadi wajar, kalau ada teman yang meledeknya tadi.

“Kamu pulang dulu saja, supaya lukamu diobati Ibu. Terus nanti main lagi.” tambah Kaka.

“Kalau lukamu sampai kotor, nanti bahaya Dis”. Adi ikut-ikutan memberi nasehat.

“Nggak mau, ya, nggak mau. Kakiku nggak sakit lagi. Akan aku tutup dengan plester saja”. Yudis menjawab setengah berteriak.

“Kalau sudah saya plester, nanti kan tidak kotor.”

“Dasar Yudis, *menthol*.” Kata teman-temannya.

“Huu, Yudis, nggak mau menurut dinasehati.” Kata teman lainnya.



Gambar 3. Gani berlari menuju warung sambil membawa uang, teman-teman melanjutkan main sepakbola.

“Gan, belikan aku plester, dua, ke warung Bude, ya.” Perintah Yudis kepada Gani, temannya yang paling kecil. Gani baru kelas 2 SD, tetapi kalau bermain bola cukup lincah.

Gani segera berlari menuju ke warung, setelah menerima uang. Warung Bude yang disebut Yudis, letaknya tidak jauh dari lapangan tempat mereka bermain bola. Warung Bude hanya kecil, di perumahan juga.

Di warung itu, anak-anak biasa jajan makanan dan minuman sambil cerita macam-macam. Bude sangat senang bila berkumpul dengan anak-anak.

Teman-teman yang lain meneruskan bermain. Yudis di pinggir lapangan menyaksikan, sambil menunggu Gani membelikan plester. Dia nampak tidak sabar untuk segera bermain lagi.



Gambar 4. Yudis menempel lukanya dengan 2 buah plester obat.

Dari pinggir lapangan, Yudis tetap berteriak-teriak memberi komando teman-temannya. Sese kali mengejek teman-temannya yang dilihatnya bermain jelek.

Tidak lama, Gani datang sambil membawa plester. Dengan tidak sabar, Yudis segera menempelkan plester ke bagian kakinya yang sakit. Lalu mengajak Gani masuk lapangan lagi.

“Ayo kita masuk lapangan, Gan.”

“Aku main lagi, yo ...” Teriak Yudis kepada teman-temannya.

Bersama dengan Gani, Yudis bermain lagi dengan semangat.

Mereka bermain empat lawan empat lagi.

Yudis satu tim dengan Kaka, Fahrul dan Ari. Ari adalah pemain yang berbadan paling gemuk. Fahrul kelas 3 SD, badannya sedikit lebih besar dari Gani.

Sedangkan Gani yang paling kecil, satu tim dengan Lutfi yang paling besar, serta Adi dan Candra. Candra satu-satunya anak yang berkaca mata minus.

Fahrul dan Candra yang menjadi kiper.

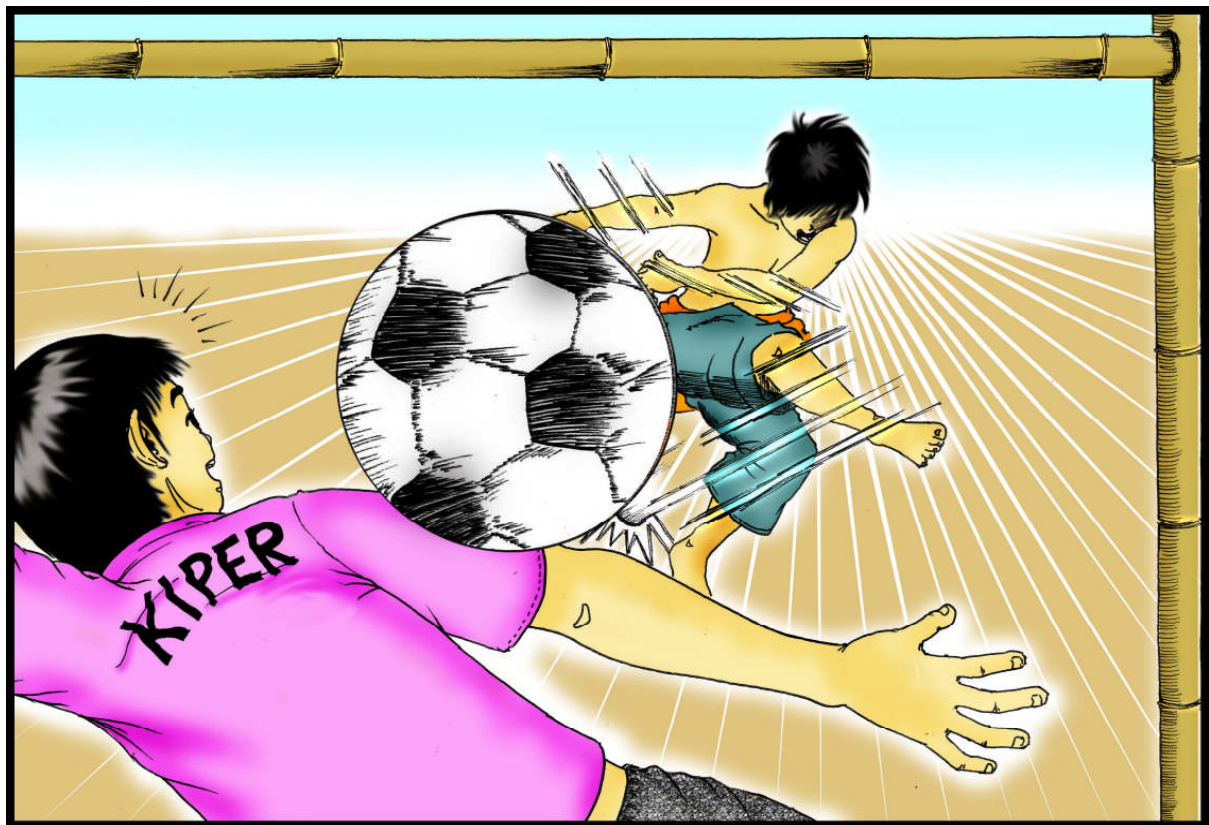
“Umpan ke aku, *dab*.” Teriak Kaka kepada Ari, saat posisinya bebas dari kawalan lawan. Dengan cepat Ari mengumpan ke arah Kaka.

Umpannya sangat manis, dan, goool!

Tendangan Kaka yang terarah jauh dari kiper, tidak dapat dijangkau oleh Candra. Bola dengan tenang menggelinding masuk gawang, dan Candra hanya dapat melihat.

Sesaat kemudian Yudis, Kaka, Fahrul dan Ari, merayakan gol dengan berlari-lari mengelilingi lapangan sambil merentangkan tangan.

Mereka melakukan gerakan seperti pesawat terbang bersama-sama. Meliuk-liuk di lapangan, sambil bersuara lantang menirukan suara pesawat terbang. Permainan dimulai lagi.



Gambar 5. Tendangan keras Kaka berhasil menjebol ke gawang yang dijaga Candra.

Silih berganti kedua tim melancarkan serangan. Permainan seimbang. Kedua tim bermain penuh semangat, hingga keringat membasahi kaos. Badan dan pakaian mereka kotor, karena tidak jarang harus jatuh bangun mempertahankan gawang.

“Lutfi, umpan ke aku!” teriak Adi sambil berlari ke arah gawang yang dijaga Fahrul. Bola dikirim cepat ke arah Adi, dan diterima dengan baik.

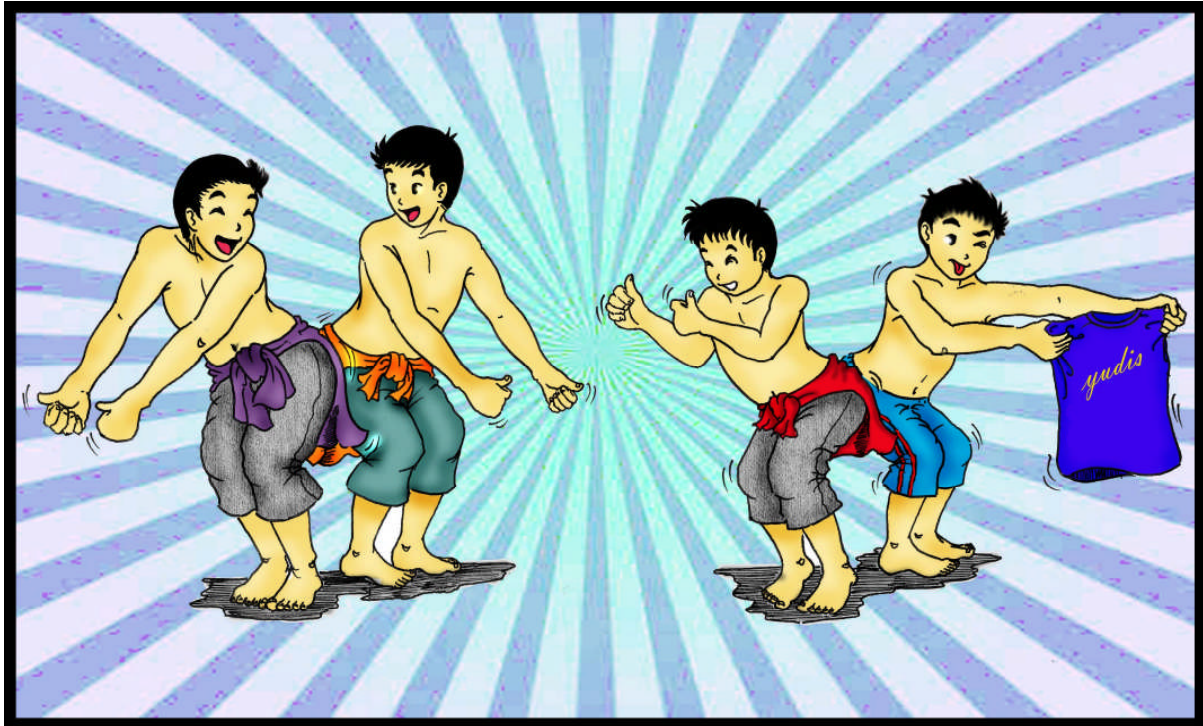
Dengan sentuhan kaki kanan pelan, Adi membelokkan arah bola dari sergapan Yudis.

Dan, dengan cepat kaki kiri menendang keras ke arah gawang yang dijaga Fahrul. Bola menyusur datar ke arah kanan Fahrul, dan, goal! Fahrul gagal menangkap bola.

“Yess. Yess. Yess!” teriak Adi yang berhasil mencetak gol.

Gani, Lutfi, Adi dan Candra, sekarang yang merayakan gol dengan menari bergoyang-goyang. Gani yang bertubuh paling kecil, gerakannya sangat lucu.

Permainan bertambah seru. Kedua tim sama-sama kuat. Kedua tim sama-sama berjuang dengan gigih.



Gambar 6. Empat anak menari bergoyang-goyang merayakan gol yang baru saja tercipta.

Hari mulai gelap, dan gerimis turun. Permainan tetap dilanjutkan. Kedua tim tetap bersemangat. Saling menyerang. Saling bertahan dengan segala kemampuan.

Tiba-tiba terdengar suara, “*Allahu Akbar. Allahu Akbar*”. Adzan Magrib berkumandang dengan jelas dari masjid perumahan. Suaranya bagus. Anak-anak sangat paham, pastilah *mas* Adit yang adzan. *Mas* Adit itu sudah mahasiswa. Rambutnya panjang-gondrong, dan sering diikat dengan karet.

“Ayo bubar. Bubar. Sudah Magrib”. Teriak mereka hampir bersamaan.

Tanpa diperintah lagi, mereka mengenakan lagi sandal-sandal yang diletakkan di sekitar gawang. Dengan bergegas berlari-lari menuju rumah masing-masing.

“Kita ke masjib, ya *Mas??*” Teriak Adi dan Gani hampir bersamaan.

“Yaa! Kamu ke rumahku, ya??” Jawab Kaka.

“Aku juga ikut.” Sahut Lutfi tidak mau ketinggalan.

“Aku juga.” Candra tidak mau ketinggalan.

“Ya.” Jawab Adi dan Gani sambil berlari.

Di rumah, mereka semua segera mandi dengan cepat. Berganti baju bersih, dikenakan dengan rapi, dan siap ke masjid.

Mereka bersalaman dan mencium tangan Bapak-Ibu, lalu berangkat dengan gembira. Beberapa bapak mereka juga berangkat ke masjid untuk sholat bersama.

“*Assalamu’alaikum.*” Mereka berpamitan.

Adi dan Gani ke rumah Kaka. Lutfi sudah menunggu di rumah Kaka. Lutfi rumahnya bersebelahan dengan Kaka. Di perempatan sudah menunggu Candra dan Adi.



Gambar 7. Tujuh anak berpakaian rapi pergi ke masjid. Mereka akan sholat bersama-sama, tanpa Yudis.

Mereka berangkat bersama-sama ke masjid, sambil bersendau gurau. Anak-anak ini tinggal di satu kompleks perumahan. Jarak antar rumah-rumah mereka berdekatan.

“Kita tadi menang 4-3, ya Mas?” Tanya Gani kepada Adi membuka pembicaraan.

“Wee, enak saja. Kita tadi skor-nya sama, 4-4.” Kata Fahrul.

“Iya, skor kita sama, 4-4.” Kaka menegaskan.

“Apa iya, *Mas?*” tanya Gani lagi.

“Kita, draw ya *Mas?*” tanya Yudis.

“Iya. Tadi saat Gani membeli plester, kan terjadi gol.” Tambah Candra.

“Ooo. Aku tadi tidak tahu.” Gani menjadi paham.

Sedang asyik mereka berbincang, tiba-tiba terdengar, “*Allahu Akbar. Allahu Akbar*”.

“Ayo cepat, sudah *Iqomat.*” Kata Lutfi, yang dari tadi diam saja.

Mereka pun segera berlari ke masjid. Gani yang mengenakan sarung, berlari sambil mengangkat sarungnya, agar tidak tertinggal dari teman-teman. Yudis larinya agak terpincang-pincang.

“Sakit, *Le?*” Tanya Kaka kepada Yudis.

“Sedikit, *Mas.*” Jawab Yudis, sambil jongkok membetulkan tempelan plester yang sedikit terkelupas.

“Kalau kakimu sakit, nggak usah lari.” Kaka menasehati.

“Ya, *Mas.*” Jawab Yudis.

Yudis pun kemudian tidak berlari.

Sesampai di masjid mereka mengambil tempat dengan rapi. Yudis datang paling akhir ditemani Kaka. Kemudian sholat dengan tertib.

Mereka senang, karena yang menjadi *imam* sholat bapak Sofyan. *Ustad* Sofyan sudah agak tua, tetapi suaranya sangat merdu dan jelas terdengar.

“Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.”

Terdengar salam dua kali, pertanda sholat Magrib sudah usai.

Anak-anak berhamburan pulang. Sedangkan orang-orang tua masih meneruskan dengan berdoa.

Yudis, Kaka, Fahrul, Ari, Gani, Lutfi, Adi, dan Candra, mereka berdelapan, berjalan berbondong-bondong dengan akrab.

Sesampai di perempatan, mereka terbagi dua rombongan dan berpisah menuju rumah masing-masing. Dengan janji, dua hari lagi mereka akan bertanding dengan tim yang sama.

Mengapa janji bertanding dua hari lagi? Karena besok hari Sabtu, Adi, Kaka dan Yudis akan pergi ke luar kota dengan Bapak-Ibu. Mereka masing-masing punya acara sendiri.

Adi akan bertanding tenis ke Solo, ikut di kelompok umur 12 tahun. Adi sudah mulai rajin berlatih tenis sejak kelas 3 SD, sekarang dia duduk di kelas 5.

Kesenangan Kaka berbeda. Dia mulai rajin berlatih taekwondo sejak kelas 4 SD. Hari Sabtu dia jadwalnya latihan taekwondo di *dojangnya*. Selain itu, Kaka latihan hari Selasa. Kalau menghadapi pertandingan, biasanya latihan ditambah dua kali seminggu. Ada latihan teknik dan latihan fisik.

Sedangkan Yudis diajak Bapak-Ibunya ke rumah nenek di Pacitan. Yudis akan pergi juga dengan adiknya, Sena yang kelas 1 SD. Mereka sering menengok nenek di Pacitan.



Gambar 8. Tujuh anak sudah berkumpul di lapangan, sebagian main bola, sebagian ngobrol.

Dua hari kemudian.

Sesuai janji, pada hari Minggu sore mereka telah berkumpul di lapangan. Beberapa anak sudah mulai bermain-main dengan bola. Yang lain masih ngobrol.

“Mana Yudis, *Le?*” Tanya Kaka kepada Gani.

“Nggak tahu, *Mas.*” Jawab Gani.

“Tadi siang saya ketemu, katanya mau main.” Jelas Adi yang satu sekolah dengan Yudis.

“Wah, repot ini. Yudis tidak datang.” Kata Ari.

“Iya. Temanku kurang satu.” Tambah Fahrul.

“Kalau bertanding, bisa kalah.”

“Aku ke rumahnya saja, *Mas.* Ada apa tidak.” Kata Candra sambil berlari menuju rumah Yudis.

“Ya. Cepat!” Hampir serempak teman-temannya menjawab.

Tidak lama, Candra muncul sambil berlari.

“Bagaimana, *Ndra?*”

“Bagaimana, *Can?*” tanya teman-temannya.

“Yudis tidak bisa ikut main. Kakinya sakit.” Jawab Candra masih terengah-engah.

“Kaki yang tersandung dulu?” tanya Fahrul dan Ari.

“Iya.” Jawab Candra lagi.

“Dulu katanya nggak apa-apa.” Kata teman yang lain.

“Iya, katanya nggak apa-apa.”

“Wah, bagaimana ini. Jumlah kita ganjil.” Kata Lutfi.

“Kalau begitu kita main tiga lawan tiga saja, ya?” Kaka memberi jalan keluar.

“Gani istirahat dulu. Nanti gantian dengan yang lain. Setuju?” tawarnya.

“Ya. Oke. Mari main.” Jawab teman-temannya.

“Setuju. Ayo main.”

Mereka pun bermain dengan gembira, dan semangat. Hari itu mereka bermain dengan anggota tim berganti-ganti.

Saat terdengar adzan Magrib, mereka baru bubar. Mereka pulang menuju rumah masing-masing, mandi, dan sholat bersama-sama di masjid. Hari itu Yudis tidak ikut sholat bersama ke masjid.

Mereka sepakat untuk menengok Yudis bersama-sama sepulang sholat dari masjid. Teman-teman kaget melihat kaki Yudis. Ternyata kaki Yudis yang luka, sekarang bengkak.

“Sakit, Mas.” Jelas Yudis kepada Kaka dan Adi yang bertanya.

“Tumben kamu merasa sakit, Dis.” Kata Lutfi sambil nyengir.

“Sakit bener.” Tegas Yudis.

“Iya. Biasanya kamu tidak pernah merasa sakit.” Teman lain menimpali sambil nyengir juga.



Gambar 9. Yudis dijenguk teman-temannya. Kakinya bengkak karena luka yang tidak dirawat dengan baik.

“Tadi aku pulang sekolah, jalan pincang. Sakit sekali” Tambah Yudis.

“Berarti besok kamu tidak sekolah.” Kata Gani.

“Iya, kamu besok saya mintakan ijin pak Guru saja.” Kata Adi yang satu sekolah dengan Yudis.

“Nanti malam mau dibawa ke dokter sama Bapak.” Kata Ibunya menyahut dari ruang tengah.

“Yudis kemarin waktu lukanya masih baru, tidak mau diobati Ibu.”

Tambah Ibunya. “Katanya tidak apa-apa. Tidak sakit.”

“Dulu aku juga sudah memberitahu Yudis, Bu.” Kata Kaka kepada Ibunya Yudis.

“Kalau lukanya sampai kotor, kan, dapat berbahaya, ya Bu?”

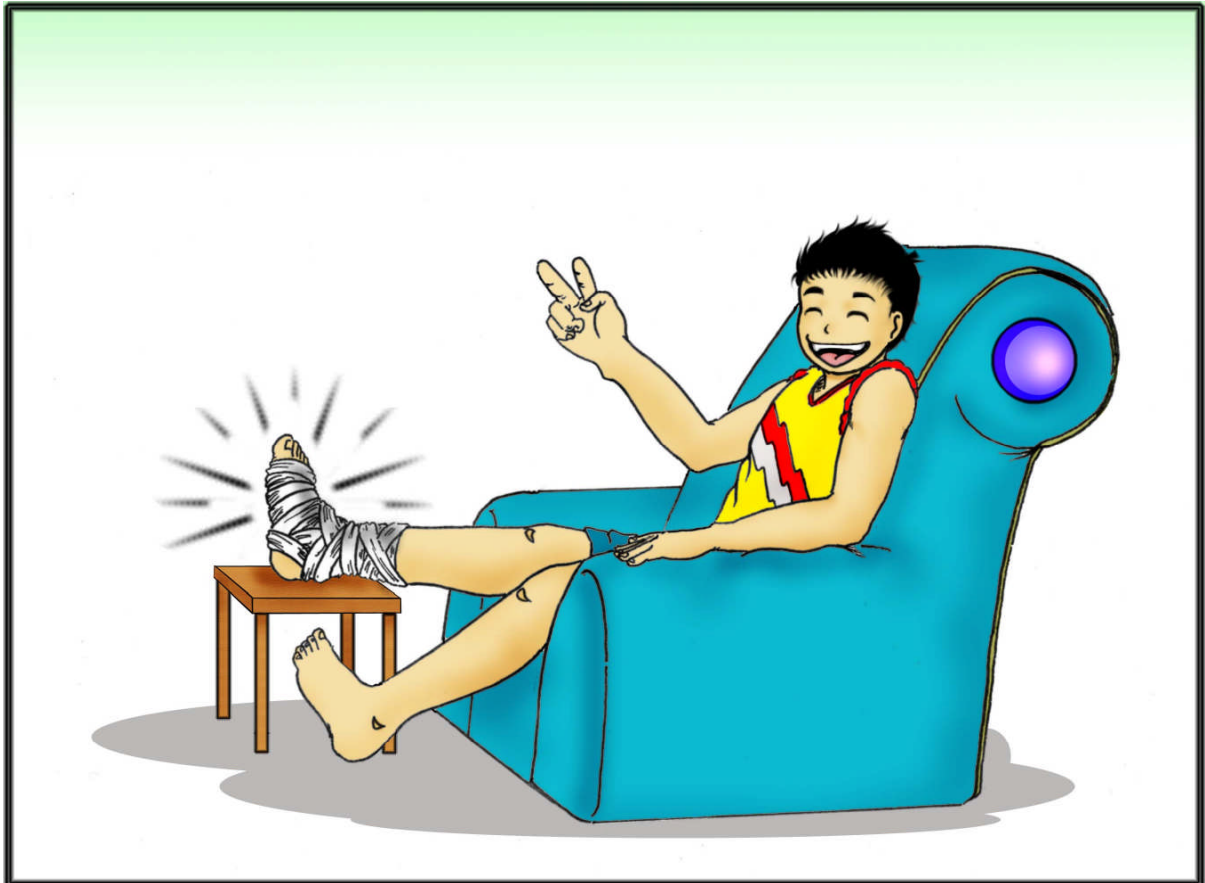
“Iya, Yudis kadang-kadang membandel kalau diberitahu.” Ibunya menanggapi Kaka.

Sekarang Yudis sakit. Kasihan dia. Cengar-cengir menahan rasa sakit di kakinya.

Anak-anak segera pamit kepada Ibunya Yudis untuk pulang. Mereka harus belajar dan makan malam.

Malam itu, setelah makan malam, Yudis dibawa ke Dokter oleh Bapak dan Ibunya.

Luka Yudis diobati dan ditutup dengan perban oleh bu Dokter. Perban yang dipasang oleh bu Dokter sangat rapi dan bersih. Pesan Dokter, lukanya jangan sampai basah dan kotor, agar cepat sembuh. Yudis juga disuruh untuk istirahat dulu.



Gambar 10. Yudis sedang istirahat tidak bermain-main di lapangan, lukanya ditutup dengan perban.

Saat Yudis berobat, adiknya yang masih kelas 1 SD, Sena, dititipkan ke rumah Kaka. Di rumah Kaka, Sena disuruh mewarnai gambar.

Setelah bosan mewarnai, Sena bertanya macam-macam kepada Kaka. Sena anak yang senang bertanya. Apa saja yang dia ingin tahu, pasti akan ditanyakan.

Karena Yudis mematuhi semua pesan bu Dokter, maka beberapa hari kemudian lukanya sembuh. Yudis sangat senang.

Hari-hari berikutnya, dia dapat bermain sepakbola lagi bersama teman-teman. Yudis telah memperoleh sebuah pengalaman yang sangat berharga.



Gambar 11. Yudis sudah sehat, sedang bergaya dengan berpakaian pemain sepakbola lengkap, tapi tanpa sepatu.

Yudis akan selalu mengingat, bahwa luka seperti yang pernah dialami harus dibersihkan dan diobati dengan benar. Dia tidak akan membantah lagi perintah ibunya.

Setelah peristiwa itu, Yudis menjadi sering memberi nasihat temannya yang mengalami luka seperti dirinya.

Hari-hari berikutnya, mereka berdelapan selalu bermain dengan riang gembira dan semangat.

Ada lagu penyemangat yang selalu mereka teriakkan bersama-sama. “Garuda di dadaku. Garuda kebanggaanku Garuda” Mereka menirukan lagu yang sering muncul di teve. Mereka adalah anak-anak yang bangga menjadi anak Indonesia. Seperti kalian, tentunya.

Yogyakarta, 02 Juli 2009

Daftar Pustaka:

Margono, Ahmad Ritaudin, Budi Aryanto. (2009). *Buku Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SD kelas 1-6*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Insan Madani.

Catatan:

Kiper = penjaga gawang dalam sepakbola.

Dab = sapaan akrab untuk menyapa teman dekat, biasanya seusia. Istilah ini biasa diucapkan di daerah Yogyakarta.

Menthol = istilah untuk anak yang tahan sakit, kuat menahan sakit (Bahasa Jawa).

Mas = sapaan untuk anak laki-laki yang lebih tua usianya (Bahasa Jawa).

Le = sapaan untuk anak laki-laki yang lebih muda usianya (Bahasa Jawa).

Skor = nilai.

Draw = hasilnya sama. Dalam sepakbola, kedua tim jumlah golnya sama (misal: 0-0, 1-1, 2-2).

Iqomat = tanda sholat akan segera dimulai.

Imam sholat = orang yang memimpin sholat.

Ustad = guru agama Islam.

Dojang = tempat berlatih taekwondo.
